

ANALISIS FUNGSI DAN MOTIF TINDAKAN PELAKU DALAM CERITA RAKYAT AJI SAKA

| 684

Received 16 Mei 2022
Accepted 10 Juli 2022

Raras Hafidha Sari

rarashafidha@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis fungsi dan motif tindakan pelaku dalam cerita rakyat Aji Saka. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratologi yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka untuk mengungkap fungsi dan motif tindakan pelaku dari cerita rakyat Aji Saka. Penelitian ini menghasilkan penyebaran fungsi dan motif tankman pelaku dalam cerita rakyat Aji Saka yang terdapat dua lingkungan tindakan, yaitu lingkungan tindakan penjahat dan lingkungan tindakan penolong. Penemuan-penemuan lingkungan tindakan tersebut dapat mengungkapkan motif tindakan pelaku yang membentuk kekuasaan dalam cerita, sehingga ditemukan motif-motif tindakan yang meliputi kekuasaan, kepatuhan, tipu daya dan kepercayaan dalam cerita rakyat Aji Saka.

Kata kunci : *Fungsi; Lingkungan Tindakan; Motif Tindakan*

Abstract

This study aims to be able to analyze the functions and motives of the actors' actions in the Aji Saka folklore. This study uses the structural theory of narratology developed by Vladimir Propp. The research method used in this study is a qualitative method with a literature study to reveal the function and motives of the actors' actions from the Aji Saka folklore. This research resulted in the distribution of the functions and motives of the actors' actions in the Aji Saka folklore which contained two environments of action, namely the environment of the criminal's action and the environment of the helper's action. The findings of the action environment can reveal the motives of the actors' actions that form power in the story, so that the motives of action are found which include power, obedience, deceit and trust in the Aji Saka folklore.

Keywords : *Function; Action Environment; Action Motive*

1. Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang memiliki beragam kisah legenda cerita rakyat dari berbagai daerah yang cukup digemari masyarakat khususnya anak-anak dan orang tua karena secara intrinsik membawa pesan moral dan fantasi yang diharapkan memiliki pengaruh bagi pembaca. Cerita rakyat memiliki tujuan untuk menghibur yang didukung oleh pendapat bahwa cerita rakyat ataupun dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah (Sarumpaet, 2010)

Seperti pada cerita rakyat yang akan dibahas kali ini adalah cerita *Aji Saka* yang seringkali diceritakan kembali dalam berbagai tulisan. Berkaitan dengan analisis yang mendalam pada cerita rakyat adalah dari kisah diceritakan kembali dalam bentuk tertulis berdasarkan versi pengarang, meskipun dalam ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1994:22). Namun, kini penyebarannya dapat didapatkan dengan mudah seperti di media cetak, buku, film ataupun tayangan televisi. Stith Tompson seorang folkloris membuat definisi tentang cerita rakyat, yakni semua bentuk naratif, lisan ataupun tulisan, yang telah diturunkan turun temurun :”*All forms of narrative, written or oral which have come to be handed down through the years*” (Huck dalam Bunanta, 1998:1).

Perhatian pada objek yang dianalisis difokuskan terhadap bentuk sebuah teks dan karakter pelaku dalam cerita rakyat yang ditulis kembali dan diterbitkan secara luas di masa sekarang, khususnya adalah anak-anak yang memiliki sejarah dari objek sebuah wilayah, situs sejarah dan budaya yang berkisahakan karakter tokoh pria dan golongan dewa yang berkarakter memiliki kekuatan, seperti dalam kisah *Aji Saka* yang sesungguhnya kisah legenda Jawa yang menceritakan asal usul aksara Jawa, namun dalam kisahnya yang dituliskan kembali hanyalah mengenai konflik *Aji Saka* melawan Prabu Dewata Cengkar.

Dari cerita rakyat tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis motif tindakan pelaku dengan menganalisis fungsi berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Vladimir Propp. Propp lebih menitik beratkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*). Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Propp berpendapat, yang terpenting adalah unsur yang tetap yaitu perbuatan yang menunjukkan pemaknaan konflik. Hal yang terpenting dalam analisis adalah sebuah predikat (aksi ataupun tindakan) yang disebut dengan fungsi, tidak peduli siapa subyek dan obyeknya. Hal inilah yang menjadi alasan untuk menggunakan teori fungsi Vladimir Propp dan menginterpretasikan motif tindakan pelaku yang dapat menimbulkan efek yang mudah dimengerti melalui penambahan variasi gaya dalam cerita. (Propp 1973:21-24)

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi pustaka. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2005:4). Metode tersebut digunakan karena kajian yang dilakukan adalah kajian sastra yang berupaya untuk menganalisis bentuk fungsi pada kumpulan Dongeng Batu Berdaun dan Puluhan Dongeng Nusantara, sehingga data-data yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut diperoleh melalui referensial, mengacu pada buku-buku dan pustaka.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik karya sastra yang secara bentuk senantiasa berubah dan tidak tetap, sehingga membutuhkan interpretasi. Dengan demikian, orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretatif. Teori Struktur naratologi yang dikembangkan oleh Vladimir Propp digunakan dalam analisis, melalui konsep tiga dimensi, yakni; deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada penelitian ini, deskripsi dan interpretasi digunakan secara bersamaan untuk mengungkap struktur naratif fungsi pada cerita rakyat Aji Saka yang diambil melalui teks cerita dalam kumpulan Dongeng Batu Berdaun dan Puluhan Dongeng Nusantara yang ditulis oleh Winkandia Satria Putra dan Mentari Pujiana Yusuf sebagai representasi cerita rakyat anak Indonesia yang memiliki struktur dalam teks tersebut, sedangkan deskripsi dan interpretasi tersebut akan menguraikan motif tindakan pada teks dan salah satunya adalah bagaimana ideologi diberlakukan dalam teks tersebut.

Deskripsi dan interpretasi tersebut akan menguraikan sifat-sifat formal teks, yang salah satunya adalah tindakan tokoh, dan motif terselubung diberlakukan dalam teks tersebut. Sedangkan pada bagian eksplanasi akan diuraikan bagaimana bahasa digunakan untuk memproduksi cerita rakyat dan bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonsumsi hasil produksi tersebut, sehingga dapat dilihat bagaimana teks dibentuk dan juga membentuk. Sedangkan tahap akhir berupa eksplanasi adalah dengan membedah motif tindakan pelaku yang membentuk suatu kekuasaan dalam cerita.

Landasan Teori

Dalam menganalisis fungsi dalam cerita rakyat yang terlampir, pendekatan dengan menggunakan teori struktural Vladimir Propp digunakan dalam analisis, karena Propp yang dapat dikatakan strukturalis pertama yang serius mengkaji struktur naratif dirasa tepat untuk digunakan dalam analisis. Propp, memunculkan semacam poetika baru dalam hal pengkajian dan penelitian sastra. Hal itu dapat

dibuktikan melalui buku *Morphology of the Folktale* (1973). Dapat dikatakan bahwa buku itu merupakan hasil dekonstruksi Propp terhadap teori-teori yang berkembang sebelumnya. Propp berpendapat bahwa para peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat simpulan yang tumpang tindih. Selain itu, sedikit banyak teori Propp juga mendekonstruksi teori formalis. Kalau Formalisme menekankan perhatiannya pada penyimpangan (*deviation*) melalui unsur naratif fabula dan suzjet dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan (*literariness*) sastra. (Prop, 1973:3--18)

Penentuan Fungsi Pelaku

Situasi Awal (*Lambang α*) Sebuah dongeng, biasanya dimulai dengan situasi awal. Situasi awal tidak termasuk fungsi, namun tetap merupakan unsur yang penting. Hal ini karena situasi awal terdiri dari unsur-unsur : 1. Penentuan masa ruang tempat “pada zaman dulu” di dalam sebuah negeri, 2. Discovey Vol. 2 No. 2 Oktober 2017 181 Komposisi keluarga, 3. Ketiadaan anak, 4 dan 5 permohonan untuk mendapatkan anak, 6. Puncak kehamilan, 7. Bentuk kelahiran yang luar biasa, 8. Ramalan, 9. Kesejahteraan sebelum kesukaran 10- 15. Calon pahlawan 16-20. Calon pahlawan palsu 21-23. Pertengkaran dengan saudara mengenai keutamaan.

Analisis Fungsi

Dalam menggunakan fungsi pelaku tersebut maka tetap mengurutkan fungsi-fungsi pelaku tersebut dengan mengikuti susunan yang diterima oleh sebuah cerita itu sendiri seperti 1. Ringkasan isi, 2. Definisi ringkas di dalam ssatu perkataan, 3. Lambang yang kemudian nantinya akan diikuti dengan contoh-contoh. Beberapa contoh ini adalah beberapa contoh yang telah dibagi dalam beberapa bagian.

Propp (1973:26-65) menyatakan bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi. Setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi tersebut, ada yang hanya memiliki beberapa fungsi. Berapapun

jumlahnya, fungsifungsi itulah yang membentuk kerangka pokok cerita. Untuk mempermudah pembuatan skema, Propp memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi. Adapun fungsi-fungsi dan lambangnya sebagai berikut : 1. *Absentation* „ketiadaan“ β, 2. *Interdiction* „larangan“ γ, 3. *Violation* „pelanggaran“ d, 4. *Reconnaissance* „pengintaian“ ε, 5. *Delivery* „penyampaian (informasi)“ δ, 6. *Fraud* „penipuan (tipu daya)“ ε, 7. *Complicity* „keterlibatan“ q, 8. *Villainy* „kejahatan“ A & *Lack* „kekurangan (kebutuhan)“ a, 9. *Mediation, the connective incident* „perantara, peristiwa penghubung“ B, 10. *Begining counteraction* „penetrasi (tindakan) dimulai“ C, 11. *Departure* „keberangkatan (kepergian)“ ↑, 12. *The first function of the donor* „fungsi pertama donor (pemberi)“ , D 14. *Provision or receipt of a magical agent* „penerimaan unsur magis (alat sakti)“ , F 15. *Spatial translocation* „perpindahan (tempat)“ G , 16. *Struggle* „berjuang, bertarung“ H, 17. *Marking* „penandaan“ J, 18. *Victory* „kemenangan“ (penjahat ditaklukkan) I, 19. *The initial misfortune or lack is liquidated* „kekurangan (kebutuhan) terpenuhi“ , K 20. *Return* „kepulangan (kembali)“ ↓, 21. *Pursuit chase* „pengejaran, penyelidikan“ Pr, 22. *Rescue* „penyelamatan“ Rs, 23. *Unrecognised arrival* „datang tak dikenali“ O, 24. *Unfounded claims* „tuntutan yang tak mendasar“ L, 25. *The difficult task* „tugas sulit (berat)“ M 26. *Solution* „penyelesaian (tugas)“ N, 27. *Recognition* „(pahlawan) dikenali“ „Q, 28. *Exposure* „penyingkapan (tabir)“ , Ex 29. *Transfiguration* „penjelmaan“ T, 30. *Punishment* „hukuman (bagi) penjahat“ U, 31. *Wedding* „perkawinan (dan naik tahta)“ W

3. Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Cerita Aji Saka,

Sebuah legenda dari tanah Jawa yang diceritakan tentang sebuah kerajaan Medang Kamulan yang dipimpin seorang Raja yang buas dan suka memakan manusia yang bernama Prabu Dewata Cengkar. Hal tersebut membuat rakyatnya merasa tercekam dan tak

leluasa melakukan pekerjaan sehari-hari karena takut sewaktu-waktu Prabu Dewata Cengkar memakan para warga. Namun ada seorang pemuda dari Dusun Medaeng yang mampu mengalahkan Prabu Dewata Cengkar bernama Aji Saka dengan memilikikan sorban dari kepalanya ke Prabu Dewata Cengkar tersebut.

Setelah mengalahkan Prabu Dewata Cengkar rakyat Medang Kamulan merasa berutang budi kepada Aji Saka dan pemuda tersebut kemudian dinobatkan menjadi Raja Medang Kamulan dan memboyong ayahnya di istana dan berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, kerajaan Medang Kamula menjadi kerajaan yang makmur.

Situasi Awal Aji Saka (α)

Penentuan ruang tempat pada cerita ini setting waktunya adalah pada zaman dahulu yang ada dalam sebuah negeri yang sebelumnya digambarkan suasana kerajaan yang bernama Medang Kamulan yang memiliki seorang raja yang buas dan suka memakan manusia yang bernama Prabu Dewata Cengkar yang dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dahulu kala berdiri sebuah kerajaan bernama Medang Kamulan yang diperintah oleh Prabu Dewata Cengkar. Sang prabu adalah seorang yang buas dan suka makan manusia. Setiap hari raja memakan seorang manusia yang dibawa oleh Patih Jugul Muda. Sebagian kecil dari rakyat yang resah dan ketakutan, mengungsi secara diam-diam ke daerah lain. (Putra dan Mentari, 2012)

Situasi awal yang terlihat dalam kutipan di atas cukup mewakili penggambaran suasana yang ada dalam kerajaan Medang Kamulan yang diperintah oleh raja yang bernama Prabu Dewata Cengkar yang jahat dan kejam senang memburu warga untuk ia makan, komposisi keluarga adanya ayah angkat yang awal mulanya adalah bapak tua yang diselamatkan Aji Saka dan Aji Saka tersebut dan Kebahagiaan sebelum kesukaran tidak

ditemukan dalam cerita ini karena dalam cerita ini kesukaran dahulu yang ditemukan lalu kebahagiaan

Fungsi ke-4 Penjahat melakukan Pengintaian (ε)

Ditinjau dari kutipan tersebut yang merupakan perihal bagian seorang penjahat untuk mengetahui keberadaan anak atau terkadang sesuatu yang berharga.

Setiap hari ia dan beberapa prajuritnya turun ke desa-desa untuk mencari mangsa bagi Prabu Dewatacengkar, anak-anak kecil yang tidak berdosa ditangkap dan dibawa ke istana Medang Kamulan, sedangkan orang tuanya dibunuh Patih Jugul Muda dan para prajuritnya merasa puas jika mereka dapat membunuh warga desa (Putra dan Mentari, 2012:2)

Prabu Dewata Cengkar dalam kutipannya dapat diartikan memiliki seorang suruhan yang tugasnya adalah mencari dan menangkap warga, dan sudah dapat terlihat bahwa Prabu Dewatacengkar adalah sosok penjahat. Propp (1968:28) mengatakan bahwa pengintaian oleh penjahat untuk mendapatkan keterangan.

Fungsi ke-8: Penjahat menyebabkan kesusahan dan melukai (A)

Menurut Propp (1968), fungsi ke yang ke VIII adalah fungsi ke yang terpenting, karena mealui pergerakan sebenarnya sebuah cerita akan terbentuk. Ketiadaan, pelanggaran, larangan, penyampaian, kejayaan, penipuan dan sebagainya.

Selain itu, Prabu Dewata Cengkar memiliki hewan peliharaan yang menyeramkan, bernama Kliwon. Kliwon berwujud nyamuk raksasa. Setiap harinya Kliwon menghisap darah dari manusia yang masih hidup. Korbannya pun akan mati seketika. (Putra dan Mentari, 2012:2)

Posisi Prabu Dewata Cengkar memiliki peran penjahat yang menyebabkan kesusahan para warga desa dengan perantara hewan peliharaannya yang bernama Kliwon untuk menyiksa warga desa.

Fungsi ke-9 : Malapetaka atau kekurangan diberitahukan: Pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (B³)

Aji Saka berhasil menolong seorang bapak tua yang sedang dipukuli oleh dua orang penyamun. Bapak tua yang akhirnya diangkat ayah oleh Aji Saka ternyata pengungsi dari Medang Kamulan. Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan. Dengan mengenakan serban di kepala, Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan (Putra dan Mentari, 2012:2)

Pada bagian ini dapat dikatakan merupakan bab ketika pahlawan meninggalkan rumah atas inisiatif sendiri, pada bagian ini masuk dalam kategori B³, karena masuk dalam kategori pahlawan meninggalkan rumah atas inisiatif sendiri untuk memperjuangkan kebenaran karena menurut Propp fungsi tersebut memiliki lima bagian yakni sebagai berikut:

1. B¹: Pahlawan pergi karena diminta oleh kerajaan dan disertai dengan janji
2. B² : Pahlawan yang pergi karena diutus dan diperlihatkan dalam bentuk arahan
3. B³ :Pahlawan meninggalkan rumah atas inisiatif sendiri untuk memperjuangkan kebenaran
4. B⁴ : Pahlawan pergi karena mendapat kecelakaan atau musibah seperti contohnya ada cerita seorang pahlawan yang sebelumnya mendengar kabar tentang penculikan keluarganya, lalu pahlawan tersebut pergi untuk mencari keluarga yang diculik tersebut.
5. B⁵: Pahlawan yang diusir, yakni pahlawan yang dalam kepergiannya karena adanya pengusiran di dalam keluarganya.

6. B⁶: Pahlawan yang perginya karena sebelumnya mendapat hukuman mati namun diselamatkan secara rahasia.

Fungsi ke-16 : Pahlawan dan Penjahat terlibat dalam pertarungan (H)

Sejurus kemudian, terjadilah pertempuran yang sengit antara Aji Saka dan Prabu Dewata Cengkar. Berkali-kali raja yang bengis itu melancarkan serangan matinya kepada Aji Saka, namun Aji Saka dengan sigap dapat menghindari semua serangan itu.

Pertempuran dapat dikatakan berimbang; Aji Saka dan Prabu Dewata Cengkar sama-sama kuat dan sakti. (Putra dan Mentari, 2012)

Fungsi ke-12 : Pahlawan Diuji, Diinterogasi, Diserang dan Lainnya yang Mengarah pada Penerimaan Alat Sakti Atau Penolong (D)

Aji Saka melemparkan sorbannya dan melilitkannya kuat di tubuh sang prabu. Prabu Dewata Cengkar menjadi tidak berdaya. Ia berusaha sekuat tenaga melepaskan lilitan sorban itu, tapi semua usahanya sia-sia. Aji Saka telah meniupkan ajian pager bumi pada sorban itu. (Putra dan Mentari, 2012:3)

Dari kutipan tersebut menjadi bukti bahwa sebelumnya sebuah alat sakti yang dimiliki oleh Aji Saka adalah alat penolong dalam kekalahan Prabu Dewata Cengkar.

Fungsi ke-18: Penjahat ditaklukan (I)

Di akhir pertempuran, Aji Saka melemparkan sorbannya dan melilitkannya kuat di tubuh Sang Prabu. Prabu Dewata Cengkar menjadi tidak berdaya. Ia berusaha sekuat tenaga melepaskan lilitan sorban itu, tapi semua usahanya sia-sia. Aji Saka telah meniupkan ajian pager bumi pada

sorban itu. (Putra dan Mentari, 2012:3)

Fungsi ke -17: Pahlawan dikenali (J)

Bagian ketika pahlawan dikenali muncul setelah Aji Saka berhasil mengalahkan Prabu Dewata Cengkar dan rakyat pun telah mengetahui siapa yang menjadi pahlawan mereka dalam mengalahkan Prabu Dewata Cengkar, berdasarkan fungsi bagian ini tidak urut dari awal yang seharusnya (J) terlebih dahulu lalu (I)

Rakyat Medang Kamulan merasa berutang budi kepada Aji Saka. Pemuda itu kemudian dinobatkan menjadi Raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Kerajaan Medang Kamulan menjadi kerajaan yang makmur. (Putra dan Mentari, 2012)

4. Simpulan

Berdasarkan analisis tersebut di atas, keseluruhan cerita memiliki struktur yang sama, dengan bentuk pahlawan, penjahat ataupun penderita, bentuk lingkungan tindakan dalam kelima cerita rakyat berdasarkan penyebaran fungsi pelaku pada kisah tersebut yang dilihat dari bentuk kerangka urutan fungsi pelakunya adalah tidak tetap atau berpola putar balik. pada cerita Aji Saka terdapat dua lingkungan tindakan yakni lingkungan tindakan penjahat dan lingkungan tindakan penolong. Bentuk kekuasaan yang tergambar dalam cerita tersebut selain muncul dari pertengahan peristiwa juga muncul dari akhir cerita yang dilandasi oleh motif-motif tertentu yang menyelubungi bentuk kekuasaan tersebut. Sedangkan pada cerita yang lain akhir cerita berdasarkan sudut pandang pembaca berakhir pada kemunculan kepercayaan, bentuk tipu daya dan identitas diri.

Daftar Pustaka

- Bunanta, Murti. 1988. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Cavallaro, Dani, 2004. *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Engleton, Terry. 1983. *Literary Theory An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. London :Taylor & Francis Group
- Putra, Winkandia Satria dan Mentari Pujiana Yusuf. 2012. *Batu Berdaun dan Puluhan Dongeng Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Rahmah, Yuliani. 2007. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang) Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar